

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM PEMBELAJARAN PAK

Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung
Damayanti Nababan Nababanyanti02@gmail.com
Widia Aprilia Sinaga widiasinaga084@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang strategi pembelajaran masalah dalam pembelajaran PAK. Dimana strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu 'strategia' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. (Al Muchtar, dkk., 2007: 1.2). Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas (Beckman, 2004: 1). Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan hal yang relevan, efektif, dan efisien menjawab tantangan serta kebutuhan di era disrupsi. Hal ini karena peserta didik akan diperlengkapi dengan soft skill sehingga mampu menyelesaikan masalah secara kreatif dan inovatif namun tetap berpegang dengan karakter Kristus.

Kata kunci :Pembelajaran berbasis masalah; Pendidikan agama kristen; Strategi pembelajaran

Abstract

This journal discusses problem learning strategies in PAK learning. Where learning strategies and the word strategy comes from Latin, namely 'strategia' which means the art of using plans to achieve goals. (Al Muchtar, et al., 2007: 1.2) In general, strategy is a tool, plan, or method used to complete a task (Beckman, 2004: 1). In the context of learning, strategies related to approaches in the direction of the material in the learning environment. The learning strategy can also be interpreted as a pattern of learning activities that the teacher chooses and uses contextually, according to the characteristics of the students, the conditions of the school, the surrounding environment and the learning objectives that have been formulated. Learning strategies are not only limited to activity procedures, but also include learning materials or packages. The learning strategy consists of all components of the subject matter and procedures that will be used to help students achieve certain learning goals. The results of the study show that the application of problem-based learning strategies in Christian Religious Education is relevant, effective, and efficient in responding to challenges and needs in the era of disruption. This is because students will be equipped

with soft skills so they are able to solve problems creatively and innovatively but still hold on to the character of Christ.

Keywords : problem-based learning; Christian education; Learning strategies

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini membawa serta perubahan besar dalam segala bidang kehidupan manusia. Tak terkecuali dunia pendidikan yang sedang mengalami perubahan besar. Dan seperti pengajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka atau melalui pertemuan di suatu ruangan, kini dapat dilakukan secara daring dan dari lokasi yang berbeda. Hal ini menuntut keberhasilan dalam dunia pendidikan. Karena jika ada keberhasilan di bidang lain, tetapi tidak ada keberhasilan di bidang pendidikan, maka dunia pendidikan akan tertinggal.¹

Dalam pembelajaran Agama Kristen, seharusnya siswa dilatih berfikir, belajar aktif secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan, memiliki pola pemikiran analitis dan mampu bekerja sama, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama yang menyesuaikan kemampuannya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.² Tantangan besar bagi pendidikan agama Kristen adalah mengatasi masalah ini bagaimana pendidikan agama Kristen dapat menembus karakteristik siswa yang pembelajarannya bergantung pada teknologi. Ini karena pendidikan Kristen bersifat teoretis, dan kecuali dikemas secara kreatif, kebutuhannya akan berkurang seiring berjalannya waktu. Pendidikan agama Kristen juga hanya salah satu mata kuliah atau mata pelajaran yang bisa lulus dengan nilai bagus. Tentu saja, di masa yang semakin kompleks, ketika Internet menawarkan akses cepat kepada semua orang dari segala usia ke informasi atau program apa pun, baik positif maupun negatif, ini sangat sederhana, tetapi jika tidak semua informasi disaring melalui pemikiran kritis karena menerima semua informasi dan memilih untuk menyebarkannya berbahaya bagi siswa. Harus diakui bahwa di masa yang penuh gejolak ini, ketika terjadi perubahan-perubahan besar di segala bidang kehidupan manusia yang menuntut pembaharuan hidup, maka ajaran agama Kristen harus tetap

¹ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral" Xi, NO. 1 (2020): 63–74.

² Rahmat, Pupu Saeful. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

dipertahankan. inovasi atau terobosan agar peserta didik sebagai pelaku pendidikan merasakan manfaat dan mengalami perubahan tersebut dalam berpikir dan berperilaku.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pendidikan agama Kristen dalam penerapannya harus dilakukan dengan menggunakan strategi sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan. Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dilakukan hanya dengan bantuan metode ceramah yang membuat mahasiswa menjadi penyajian guru yang monoton, dibandingkan dengan mata pelajaran lain, pendidikan agama Kristen dianggap kurang menarik. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendidikan agama Kristen dengan menghasilkan mahasiswa yang memiliki soft skill berbasis karakter Kristus. Ketentuan ini dapat mengubah rancangan rencana pembelajaran semester (RPS) guru pada setiap mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Perubahan RPS akan mengarah pada perubahan strategi pengajaran, namun tetap mengandung esensi pendidikan Kristen yang paling penting, yaitu pengetahuan dan spiritualitas.³

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Cannole, dkk dalam Muh. Fitrah dan Luthfiyah mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatankegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan intepretasi mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, pikiran, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat tentang peristiwaperistiwa kehidupan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode.

³ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan , Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 3, NO. 6 (2021): 3975–3983.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktifitas belajar siswa untuk menyelesaikan masalah yang guru berikan, pendekatannya dilakukan dengan menggunakan berfikir secara ilmiah. Menurut Darmansyah (2011 :17) strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pendapat yang lebih spesifik tentang strategi pembelajaran dinyatakan oleh Romiszowsk (Darmansyah 2011:18) yang menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuayang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan.

2. Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) terdapat lima kriteria dalam memilih materi pelajaran, dikutip dari Sanjaya (Rusmono 2012 :78), diantaranya :

- a. Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- b. Materi yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Materi pelajaran harus mengandung isu – isu yang mengandung konflik (conflict issue) yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya.
- d. Materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa, sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.
- e. Materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (universal) sehingga dirasakan manfaatnya.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut pitadjeng ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: a) pengajuan pertanyaan atau masalah sosial; b) berfokus pada keterkaitan antar masalah dengan dunia nyata; c) penyelidikan bersifat autentik; d) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya; dan e) kerja sama antar siswa dalam menemukan solusi (Pitadjeng, 2008).

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri-ciri: a) Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar; b) Pergulatan dengan masalah dan proses penemuan masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar; c) Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negoisasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sudut pandang (Oktaviarini, 2015).

3. Konsep Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pada umumnya pembelajaran dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang telah tersistem dengan komponen dan unsur yang saling terkait.¹⁵ Dalam pembelajaran terdapat proses interaksi antar komponen pembelajaran (pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, sarana, media, dan sebagainya) dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran. Diperlukan interaksi tersebut karena pada prinsipnya belajar merupakan suatu proses yang terjadi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, perlu ada strategi yang disusun untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang interaktif dan menjawab kebutuhan dalam proses tersebut. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Problem Solving Education Strategy* adalah strategi belajar-mengajar yang memberi penekanan pada penyelesaian suatu ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dalam proses belajar dengan menggunakan cara berpikir logis dan sistematis. SPBM memiliki ciri khas pada konsepnya, antara lain, (i) SPBM adalah rangkaian kegiatan pembelajaran, berarti dalam pelaksanaannya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik. Tidak sekedar ceramah, mencatat materi, menghafal sejumlah informasi, tetapi pendidik dan peserta didik diharapkan untuk mengaktifkan kegiatan.⁴

4. Strategi penyelesaian masalah sering disamakan dengan strategi *inkuiri* atau *discovery*.

Meskipun demikian, ada perbedaan mendasar yang dapat ditemukan diantaranya. Strategi inkuiri memberi penekanan pada pengembangan terhadap kemampuan diri dan juga terhadap pengolahan data yang ditemukan, sehingga proses menyelesaikan masalah difokuskan pada solusi dari masalah itu. Sedangkan strategi *discovery* memberikan penekanan pada penemuan terhadap cara penyelesaian masalah itu.¹⁷ Tetapi baik inkuiri maupun *discovery* keduanya dapat mengembangkan kompetensi *problem solving* yang

⁴ Sadrakh Sugiono AND Johni Hardori, "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, NO. 2 (2020): 14–24.

menjadi *soft skill* yang dibutuhkan peserta didik. Oleh sebab itulah strategi pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya harus difokuskan pada pelatihan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah melalui proses memikirkan dan mencari jalan keluar bagi masalah tersebut. Sebab pada akhirnya kemampuan ini yang tidak dapat digantikan oleh mesin, kemampuan untuk berkreasi dan beradaptasi dengan sumber-sumber daya disekitarnya sehingga dapat menemukan solusi-solusi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan.⁵

Beberapa ahli memiliki pendapat dalam menjelaskan penerapan SPBM secara ilmiah. Seperti misalnya, Dewey seorang ahli pendidikan Amerika, menjelaskan ada enam Langkah PBM yang dinamakan *problem solving*. Johnson & Johnson mengemukakan 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok. Dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli tersebut, maka *secara umum* tahapan penyelesaian masalah dalam SPBM dapat dirangku dengan cara berikut ini:⁶

Penyelesaian Masalah dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa ahli memiliki pendapat dalam menjelaskan penerapan SPBM secara ilmiah. Seperti misalnya, Dewey seorang ahli pendidikan Amerika, menjelaskan ada enam langkah SPBM yang dinamakan *problem solving*. Johnson & Johnson mengemukakan 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok. Dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli tersebut, maka *secara umum* tahapan penyelesaian masalah dalam SPBM dapat dirangkum dengan cara berikut ini:20

Pengidentifikasian masalah

Peserta didik diarahkan untuk mampu mengidentifikasi masalah terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Misalnya materi terkait tanggung jawab kepada Tuhan, peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah terkait tanggung jawab kepada Tuhan.

Perumusan Masalah

Setelah peserta didik sudah mengidentifikasi masalah terkait tanggung jawab, maka mereka diarahkan untuk dapat merumuskan masalah. Perumusan masalah harus berhubungan dengan masalah tanggung jawab kepada Tuhan yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu oleh peserta didik

⁵ Anni Erlina Batubara, Hasruddin Hasruddin, AND Rahmat Mulyana, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Topik Bioteknologi Di Man I Padang Sidempuan," *Jurnal Pendidikan Biologi* 5, NO. 2 (2016): 74–81.

⁶Zunidar, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah," *Ittihad* 3, NO. 1 (2019): 64–73.

Perumusan Hipotesis

Setelah mereka melakukan perumusan masalah, mereka diarahkan untuk membuat hipotesa atau dugaan sementara terkait tanggung jawab kepada Tuhan untuk mengetahui sebab atau akibat mengapa manusia tidak memiliki tanggung jawab kepada Tuhan.

Pengumpulan Data

Pada bagian ini peserta didik mulai mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan sumber buku, observasi ataupun wawancara awal yang berkaitan dengan tanggung jawab kepada Tuhan.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengumpulan data peserta didik diarahkan untuk melakukan uji hipotesis terhadap data-data yang sudah terkumpul. Kemudian mereka dapat memilih hipotesa apa yang akan diterima terkait tanggung jawab kepada Tuhan dan juga hipotesa yang ditolak.

Penentuan Opsi Penyelesaian

Tahap akhir dari SPBM adalah peserta didik mampu untuk memilih cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah terkait tanggung jawab kepada Tuhan.

Penerapan SPBM dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi

Salah satu poin diatas menunjuk secara spesifik pada mata pelajaran yang mengandung banyak kontroversi masalah yang menarik untuk dikaji sebagai salah satu prasyarat situasi yang relevan untuk menerapkan SPBM. Oleh sebab itulah Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu mata pelajaran yang tepat untuk bersinergi dengan strategi pembelajaran ini. Nainggolan menegaskan pada dasarnya PAK bukanlah sekedar memindahkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu PAK harus menjadi sebuah sarana untuk menanamkan iman serta cara hidup Kristus kepada peserta didik. Implementasi dari kedua hal itu dapat dilihat melalui praktik penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari hari. Dan perlu diperhatikan bahwa PAK tidak akan efektif apabila hanya dilangsungkan sekali saja, pembelajaran ini harus merupakan kesinambungan yang berjalan terus-menerus, mendidik murid-muridnya hingga mengala⁷mi perjumpaan dengan Kristus, dan dapat menerapkan hidup seperti yang Kristus ajarkan. Oleh sebab itu SPBM sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, mengapa? Karena ada korelasi atau

⁷ Frans Pantan AND Eli Sabet Kristin Natalia, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, NO. 1 (2012): 1–20.

sinergi antara keduanya. Definisi dasar dari Pendidikan Agama Kristen adalah usaha mendidik orang Kristen agar mengetahui, mengerti, memahami, menghayati bahkan sampai dapat mengamalkan nilai-nilai kekristenan tersebut dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Objek yang dihadapi setiap hari itulah yang disebut masalah, maka dapat dikatakan bahwa SPBM adalah strategi yang berkorelasi dan relevan dengan usaha dalam Pendidikan Agama Kristen mempersiapkan individu untuk menghadapi masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan harapan bahwa setelah dididik, para peserta didik dapat meresponi setiap masalah dengan berdasarkan pada nilai-nilai kristiani atau teladan Kristus.⁸ Permasalahan yang akan dihadapi dalam kekristenan seringkali adalah permasalahan yang abu-abu, permasalahan moral yang seringkali menimbulkan kebingungan, antara boleh atau tidak. Orang yang menghadapinya akan bisa menyelesaikan masalah secara benar atau salah, tergantung pada pedoman yang diyakininya. Pedoman tersebut berisikan dasar kebenaran, dan prosedur untuk menyelesaikannya. Maka PAK dapat berkolaborasi dengan metode pembelajaran inovatif yang merujuk pada pembelajaran dengan pusatnya bertumpu pada siswa atau *student centered*.⁹ PAK dan SPBM sama-sama menyadari fakta dimana seorang pendidik tidak dapat selalu hadir menemani peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, namun kecakapan (hasil latihan *problem solving*) akan selalu “menemani”, bahkan ada dalam diri peserta didik, yang tentu akan membantu dirinya saat menghadapi berbagai masalah. Oleh sebab itu tugas pendidik Kristen yang utama bila menggunakan strategi ini adalah menanamkan nilai-nilai kekristenan yang menjadi bekal dalam menghadapi berbagai masalah (moral dan etika), kemudian melatih baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang prinsip-prinsip, dan tahapan yang utama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Secara praktis, guru dapat menentukan sebuah topik masalah yang relevan dengan zaman, situasi kondisi peserta didik dan juga tentunya dengan topik materi yang sedang disampaikan. Kemudian pendidik membimbing para peserta didik untuk menuju pada

⁸ Harianto G. P., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012).

⁹ Prislika ISSAK Benyamin, Yogi Mahendra, AND Donald Samuel Slamet Santosa, “Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Meta Analisis,” *Sotiria (Jurnal Teologi DAN Pelayanan Kristiani)* 3, NO. 1 (2020): 25–35.

pemecahan masalah dengan tahapan-tahapan ilmiah (yang sudah dipaparkan di atas), dengan demikian pendidik sedang melatih daya nalar dan alur berpikir peserta didik, dimana hal itu jauh lebih bermanfaat ketimbang sekedar menghafal berbagai informasi.

KESIMPULAN

Era Disrupsi mengakibatkan banyak perubahan dalam sosial ekonomi masyarakat. Era ini membuat banyaknya orang kehilangan mata pencaharian mereka. Nilai jual manusia seolah-olah tidak lebih tinggi dari mesin, seakan-akan manusia sudah tidak terlalu dibutuhkan dalam pekerjaan. Semuanya digantikan dengan mesin yang menurut mereka lebih baik jika dibandingkan manusia. Oleh sebab itu, Pendidikan dituntut untuk dapat menjadi sarana mengembangkan manusia yang unggul khususnya memiliki *soft skill* yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Salah satunya ialah kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Dari uraian diatas untuk memaksimalkan peran pendidikan dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan *problem solving*. Strategi ini akan sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran yang membahas berbagai macam masalah kontroversi menarik, dan memang relevan dengan proses penyelesaian masalah. Oleh karenanya SPBM sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era disrupsi. Prinsip diatas menyarankan kepada setiap pendidik Kristen untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran PAK, yakni dengan mengimplementasikan SPBM.

Mengingat bagaimana pentingnya peserta didik mampu menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi khususnya di era disrupsi ini. Bukan hanya masalah mereka dalam mencapai nilai yang tinggi di raport yakni dalam proses menempuh pendidikan, tetapi pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya agar mampu menyelesaikan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari di tengah masyarakat. Pendidik membimbing peserta didiknya, memberikan arahan dan pengetahuan tentang bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR ISI

Burhan Nudin, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA REMAJA DI ERA DISRUPSI DALAM MENGATASI KRISIS MORAL" XI, no. 1 (2020): 63–74.

- Rahmat, Pupu Saeful. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Yoel Betakore, “Menggapai Pengetahuan , Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen,” Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 6 (2021): 3975–3983.
- Sadrakh Sugiono and Johni Hardori, “Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif,” Diegesis: Jurnal Teologi 5, no. 2 (2020): 14–24.
- Anni Erlina Batubara, Hasruddin Hasruddin, and Rahmat Mulyana, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Topik Bioteknologi Di MAN I Padang Sidempuan,” Jurnal Pendidikan Biologi 5, no. 2 (2016): 74–81.
- Zunidar, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah,” ITTIHAD 3, no. 1 (2019): 64–73.
- Frans Pantan and Eli Sabet Kristin Natalia, “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu,” Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 10, no. 1 (2012): 1–20.
- Harianto G. P., Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta. Penerbit ANDI, 2012).